

Collaborative Governance Dalam Pengembangan Kampung Wisata Dalam Mengatasi Persoalan Kumuh Di Kota Tangerang

Irvan Arif Kurniawan¹, Ida Widianingsih², Sinta Ningrum Wiradinata³,
 Sam'un Jaja Raharja⁴

¹Ilmu Administrasi Negara, Universitas Islam Syekh-Yusuf ,

^{2,3}Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

⁴Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

E-mail Koresponden : irvan12005@mail.unpad.ac.id

ida.widianingsih@unpad.ac.id

sinta.ningrum@unpad.ac.id

s.raharja2017@unpad.ac.id

ABSTRACT

A tourism village is a concept to improve the socio-economic conditions of a community. The concept of a tourist village in Tangerang City is a breakthrough in creating local tourist destinations to create a livable and worthy city to visit. The concept of a tourist village is one of the efforts to overcome the problem of slums in Tangerang City. The slum problems in Tangerang City have become a central issue for the last 4 (four) years. In order to overcome the slum problem through the concept of a tourist village, it cannot be done by the government alone but requires the role of other stakeholders such as the role of the private and public. The collaborative governance model is an integrated model by connecting organizations across formal and informal boundaries. The collaborative governance model emerged as a response to increasingly complex public problems. Collaborative governance model According to Ansell & Gash consists of: face-to-face dialogue, trust-building, commitment to the process, shared understanding, and intermediate outcomes. Collaborative governance can be the solution in overcoming the slums problem in Tangerang City by developing tourist villages.

Keywords: Collaborative Governance, Tourism Village, Slums Problem

PENDAHULUAN

Permasalahan permukiman kumuh saat ini sudah menjadi isu sentral di kota-kota besar di dunia. Permasalahan Permukiman kumuh banyak disebabkan oleh berbagai faktor yang menimbulkan terjadinya Permukiman kumuh. Menurut UN Habitat (2004) dalam (Andriana & Manaf, 2017) ada beberapa faktor yang menimbulkan kawasan menjadi kumuh diantaranya migrasi penduduk dari desa ke kota, urbanisasi, dan kombinasi urbanisasi dan migrasi sebagai akibat perpindahan konflik antar penduduk. Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman Kumuh, Permukiman kumuh merupakan Permukiman yang tidak layak huni yang antara lain disebabkan berada di lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan atau tata ruang, kepadatan bangunan yang tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai, membahayakan (Republik Indonesia, 2011). Selain itu menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh disebabkan oleh faktor sosial budaya, urbanisasi, lahan perkotaan, daya tarik perkotaan dan sosial ekonomi (Krisandriyana, Astuti, & Fitria Rini, 2019). Kemudian Krisandriyana et al., (2019) menambahkan ada sejumlah faktor yang menimbulkan kawasan kumuh yaitu faktor urbanisasi, faktor sarana prasarana, faktor ekonomi, faktor lahan perkotaan, faktor tata ruang, faktor daya tarik perkotaan, faktor sosial budaya, faktor status kepemilikan bangunan dan faktor lama tinggal penghuni.

Untuk mengatasi persoalan kumuh yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut perlu dilakukan terobosan baru. Salah satu cara mengatasi persoalan kumuh di wilayah perkotaan seperti di Kota Tangerang dapat melalui konsep kampung wisata. Konsep kampung wisata dipilih sebagai solusi yang tepat dalam mengatasi persoalan kumuh di Kota Tangerang.

Kelurahan Babakan merupakan salah satu kelurahan di Kota Tangerang yang telah berhasil menata kawasan kumuh menjadi kawasan kampung wisata. Kampung wisata yang dimaksud adalah kampung berkelir. Nama

kampung berkelir diambil dari Bahasa Betawi yang artinya berwarna. Jadi jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi kampung berwarna. Sesuai dengan namanya kampung berkelir merupakan kampung yang berwarna warni. Sehingga kampung berkelir menjadi salah satu destinasi wisata baru di Kota Tangerang.

Kampung berkelir berada ditepi sungai cisadane, sebelumnya kampung yang berada di RW 01 Kelurahan Babakan Kecamatan Tangerang masuk dalam kategori kumuh oleh Kementerian PUPR dan Kementerian Kesehatan. Kemudian kampung ini ditata menjadi kampung yang layak untuk latar orang berphoto. Diperlukan 10 ribu liter cat untuk menghiasi kampung berkelir yang sumber pendanaanya berasal dari dana CSR perusahaan yang ada di Kota Tangerang (Dadan Eka Permana - Liputan6.com, 2018).

Kampung berkelir dibentuk untuk mewujudkan kampung yang indah, bersih, indah, dan layak huni, serta dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kampung tersebut. Kampung berkelir ini memang memiliki sejumlah potensi untuk dijadikan kampung wisata. Potensi yang dimiliki oleh kampung berkelir ini meliputi adanya kearifan lokal, budaya lokal, beberapa kuliner, dan tempat yang strategis karena berada di bantaran sungai cisadane.

Terbentuknya kampung berkelir ini diawali dengan adanya kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kampung yang layak huni. Masyarakat kemudian berinisiatif untuk bergotong royong untuk membersihkan kampung agar terlihat lebih bersih, indah, dan layak huni. Kampung berkelir ini juga banyak mendapat perhatian dari sejumlah pihak mulai dari Dinas Pariwisata Kota Tangerang, Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, PT. Pasific Paint, dan Komunitas Mural, atau komunitas pelukis/seniman Indonesia.

Dalam membangun kampung berkelir sebagai kampung wisata diperlukan partisipasi dari sejumlah pihak agar dapat bersama-sama bersinergi membangun kampung sebagai destinasi wisata di Kota Tangerang. Diperlukan kolaborasi diantara para stakeholder terkait dalam mewujudkan kampung berkelir sebagai kampung wisata. Tujuannya agar ada keseimbangan sumber daya diantara para

stakeholder atau aktor yang terlibat dalam pengembangan kampung wisata di Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Dengan adanya keterlibatan lembaga publik/negara dan lembaga non negara didalam pengambilan keputusan dalam mengatasi sejumlah masalah termasuk persoalan kumuh dapat termasuk dalam kategori konsep pemerintahan kolaboratif atau *collaborative governance*. Hal ini dikarenakan konsep *collaborative governance* dapat dimanfaatkan disegala bidang (Bang & Kim, 2016). Oleh karena itu konsep *collaborative governance* dapat digunakan dalam pengembangan kampung wisata sebagai solusi mengatasi permasalahan kumuh di Kelurahan Babakan Kecamatan Tangerang Kota Tangerang. Dengan adanya sejumlah aktor yang berasal dari unsur pemerintah, swasta, masyarakat, dan komunitas maka kolaborasi dalam pengembangan kampung wisata sebagai upaya penanganan permasalahan kumuh. Hal ini dikarenakan didalam menjalankan proses kolaborasi diperlukan aktor dari pemerintah dan non pemerintah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ansell & Gash, (2007) bahwa *collaborative governance* dapat menyatukan para aktor atau pemangku kepentingan baik dari lembaga publik maupun swasta didalam pengambilan keputusan yang bersifat consensus. Selain itu konsep *collaborative governance* juga merupakan model mengelola, menata, dan menangani masalah dengan melibatkan berbagai stakeholder dalam suatu jaringan kelompok. Sehingga *collaborative governance* dapat mendukung pengembangan kepariwisataan (La Ode Syaiful Islamy H., 2018). Oleh karena itu diperlukan proses *collaborative governance* dalam mendukung pengembangan kampung wisata sebagai upaya mengatasi persoalan kumuh di Kota Tangerang khusus di Kelurahan Babakan. Adapun proses *collaborative governance* terdiri dari dialog tatap muka (*face to face dialogue*), membangun kepercayaan (*trust building*), komitmen terhadap proses (*commitment to process*), berbagi pemahaman (*shared understanding*), dan hasil sementara (*intermediate outcomes*) (Ansell & Gash, 2007).

Oleh karena itu didalam artikel ini penulis mencoba membahas mengenai Collaborative Governance dalam Pengembangan Kampung Wisata dalam Mengatasi Persoalan

Kumuh Di Kota Tangerang. Dimana fokus dalam penelitian ini difokuskan di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan Kecamatan Kota Tangerang. Hal ini dikarenakan kampung berkelir merupakan model percontohan kampung wisata di Kota Tangerang.

TINJAUAN PUSTAKA

Collaborative governance

Collaborative governance merupakan sebuah proses yang melibatkan berbagai stakeholder dalam mengusung kepentingan masing-masing instansi untuk mencapai tujuan bersama (Cordery, 2004; Hartman et al, 2002 dalam (Subarsono, 2016). *Collaborative governance* dianggap sebagai suatu upaya dalam memecahkan suatu konflik sosial yang kronis diantara para pemangku kepentingan yang beragam, serta merumuskan rencana pembangunan daerah untuk kebijakan perlindungan lingkungan melalui self-organisasi antar pemangku kepentingan yang kreatif, deliberative, dan dapat saling menguntungkan (Thomson & Perry, 2006 dalam La Ode Syaiful Islamy H., 2018).

Collaborative governance telah menjadi pendekatan yang dapat diterima untuk memecahkan masalah kolektif diberbagai tingkatan pemerintahan (Agbodzakey, 2020). *Collaborative governance* telah memberikan kesempatan bagi para aktor baik dari sektor publik, swasta, sipil/non profit yang secara kolektif membuat keputusan dan mengimplementasikan keputusan tersebut sebagai saluran dalam memecahkan masalah yang kompleks, serta mendorong tekad bersama dalam mewujudkan kemungkinan keberhasilan yang tinggi (Ansell & Gash, 2008; Junget al., 2009 dalam (Agbodzakey, 2020).

Menurut Ansell (2014) dalam Kurniadi, (2020), *collaborative governance* merupakan instrument yang digunakan untuk mengatasi suatu masalah. *Collaborative governance* merupakan instrument yang tepat untuk berkonfrontasi dengan masalah, sebab *collaborative governance* menciptakan “kepemilikan bersama” terhadap masalah tersebut. Berbagai aktor memiliki perspektif yang berbeda dalam melihat suatu permasalahan.

Didalam *collaborative governance* terdapat sebuah proses untuk menggambarkan tahapan pengembangan kolaborasi. Menurut Ansell & Gash, (2007) proses *collaborative governance* terdiri dari *face to face dialogue*, *trust building*, *commitment to process*, *shared understanding*, dan *intermediate outcome*. Untuk lebih jelasnya proses *collaborative governance* akan dijelaskan dibawah ini.

Face to face dialogue atau dialog tatap muka merupakan tahap awal yang diperlukan untuk dialog secara langsung diantara para stakeholder yang terlibat. *Face to face dialogue* digunakan sebagai proses yang berorientasi pada konsensus. Dialog langsung sebagai media Komunikasi diperlukan bagi stakeholder untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, kelemahan, dan keuntungan bersama yang ingin dicapai. Menurut Ansell & Gash, (2007) inti dari tahap ini adalah membangun komunikasi diantara para stakeholder.

Trust building atau membangun kepercayaan antara para stakeholder ditengah keterbatasan kapasitas stakeholder dan perbedaan kepentingan stakeholder harus dilakukan. Penggerak kolaborasi wajib membangun kepercayaan di tengah krisis atau kuatnya kepercayaan.

Commitment to process atau Komitmen terhadap proses kolaboratif membutuhkan kemauan di muka untuk mematuhi dan menerima hasil musyawarah, bahkan jika mereka harus menerima arah yang tidak didukung sepenuhnya oleh sang stakeholder. Komitmen bergantung atas kepercayaan bahwa stakeholder lain akan menghormati perspektif dan kepentingan Anda. Rasa komitmen dan kepemilikan dapat ditingkatkan dengan meningkatnya keterlibatan Gilliam dkk. (2002) dalam (Ansell & Gash, 2007).

Shared understanding atau pemahaman bersama. Dalam menyatukan persepsi terhadap substansi dan tujuan kolaborasi diperlukan *shared understanding* atau pemahaman bersama. Ansell & Gash, (2007) menjelaskan beberapa istilah mengenai pemahaman bersama yaitu misi bersama, tujuan bersama, tujuan yang jelas, atau arah yang jelas. Artinya pemahaman bersama menyiratkan kesepakatan pada definisi masalah atau kesepakatan tentang pengetahuan yang

relevan yang diperlukan untuk mengatasi masalah.

Intermediate outcome. Indikator ini merupakan output sebagai hasil dari proses. Dalam tahap ini diperlukan capaian minimal sebagai hasil dari proses kolaboratif. *Intermediate outcome* atau hasil menengah dapat kembali ke dalam siklus proses kolaboratif, mendorong siklus yang baik untuk membangun kepercayaan dan komitmen.

Kampung wisata

Kampung wisata dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata perdesaan yang dapat menyuguhkan kehidupan manusia. Kampung wisata merupakan diharapkan dapat memenuhi tuntutan-tuntutan yang baik yang menyangkut fasilitas wisata, sirkulasi, dan pengelolaan ruang luar yang memiliki keanekaragaman. Kampung wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkan dengan berbagai komponen kepariwisataan seperti, atraksi, akomodasi, makanan, minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Ika Pujiningrum Palimbunga, 2017).

Permukiman kumuh

Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 2011, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat (Republik Indonesia, 2011).

Konsep perbaikan kawasan kumuh

Menurut UN-Habitat (2014) dalam Doe, Peprah, & Chidziwisano, (2020), perbaikan kawasan permukiman kumuh (*slum upgrading*) dalam arti sempit pandangan mengacu pada perbaikan perumahan dan/atau infrastruktur dasar di daerah kumuh.

METODE

Penelitian ini membahas mengenai *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Kampung Wisata Dalam Mengatasi Persoalan Kumuh Di Kota Tangerang dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk menggali dan memahami makna individu atau individu kelompok menganggap masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan prosedur, data yang biasanya dikumpulkan dalam setting partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dari hal-hal khusus ke tema-tema umum, dan peneliti dapat membuat interpretasi makna dari data (Creswell, 2014).

HASIL

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pemerintah Kota Tangerang bersama para stakeholder terkait mengatasi permukiman kumuh disuatu wilayah perkampungan hingga menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Tangerang. Penelitian ini difokuskan di Kelurahan Babakan Kecamatan Tangerang Kota Tangerang. Didalam menjalankan sebuah kerjasama dalam mengatasi persoalan kumuh berbasis kampung wisata diperlukan proses didalamnya. Proses yang dilakukan dapat melalui kolaborasi yang melibatkan berbagai aktor didalamnya. Didalam proses kolaborasi diperlukan dialog tatap muka, membangun kepercayaan diantara para aktor, komitmen bersama, pemahaman bersama, dan pencapaian hasil sementara. Untuk lebih jelaskan akan dijelaskan dibawah ini.

Dialog secara tatap muka (*Face to Face Dialogue*)

Untuk menjalankan proses kolaborasi dalam pengembangan kampung wisata dalam rangka mengatasi persoalan kumuh di Kota Tangerang, khususnya di Kelurahan Babakan diperlukan dialog secara tatap muka (*face to face dialogue*). Para aktor yang terlibat dalam mengatasi persoalan kumuh di Kelurahan Babakan terdiri dari unsur pemerintah, swasta, masyarakat, akademisi, dan komunitas yang terdiri dari Dinas Pariwisata Kota Tangerang,

Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, PT. Pasific Paint, dan Masyarakat Babakan. Masing-masing para aktor memiliki peran sendiri dalam membantu masyarakat mengembangkan kampung wisata di Kelurahan Babakan. Mereka terlibat dalam mengembangkan kampung wisata yang diberi nama Kampung Berkelir. Berikut ini terdapat jumlah fakta empiris dari para aktor kolaborasi dalam membangun dialog tata muka (*Face to Face Dialogue*).

Tabel 1.1 Fakta Empiris Dialog Tatap Muka (*Face to Face Dialogue*) dalam Pengembangan Kampung Wisata di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Aktor kolaborasi	Dialog Tatap Muka (<i>Face to Face Dialogue</i>)
Pemerintah	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang mendorong terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai mitra pemerintah untuk mendukung pembangunan sektor pariwisata di Kota Tangerang, khususnya di Kelurahan Babakan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang juga menandatangani Surat Keputusan (SK) pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis).
Swasta	PT. Pasific Paint juga melakukan diskusi atau rapat guna membahas kelanjutan dari kegiatan-kegiatan atau program-program yang dapat dilaksanakan Kampung Berkelir dimasa yang akan datang. Melakukan melakukan pendekatan kepada masyarakat seperti RT dan RW agar dapat berkolaborasi menata Kampung Berkelir sebagai kampung wisata yang kreatif di Kota Tangerang dengan cara membuat lukisan-lukisan mural didalamnya. PT. Pasific Paint memiliki peran penting terbentuknya Kampung Berkelir dengan memberikan cat sebagai bentuk dukungan dalam merubah wajah kampung menjadi kampung yang berwarna warni.
Komunitas	Komunitas Mural merupakan para seniman yang melukis kampung berkelir menjadi kampung yang berwarna warni sesuai tema yang diinginkan. Para komunitas mural ini berhubungan langsung dengan aktor lain seperti para tokoh masyarakat dan PT. Pasific Paint dalam merumuskan tema-tema lukisan yang akan dibuat. Rencananya setiap tahunnya akan dibuat tema-tema lukisan baru di Kampung Berkelir.
Masyarakat	Para ketua RT dan RW membentuk Kampung Berkelir bertujuan untuk merubah kampung kumuh menjadi kampung layak huni. Masyarakat sebagai penggerak dalam menata kampung dengan cara gotong royong untuk menjadikan kampung berkelir sebagai kampung wisata. Mengadakan kegiatan rapat dengan pihak seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dan PT. Pasific Paint untuk menjadikan Kampung Berkelir sebagai destinasi wisata baru di Kota Tangerang.

Membangun Kepercayaan (*Trust Building*)

Proses kolaborasi tidak hanya sekedar negosiasi saja tetapi juga bagaimana cara membangun kepercayaan dan komitmen diantara para aktor kolaborasi. Membangun kepercayaan diantara para aktor bukan suatu perkara mudah. Didalam pengembangan kampung wisata di Kampung Berkelir, kepercayaan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan khususnya membangun kepercayaan dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan, masyarakat merupakan penggagas Terbentuknya kampung wisata di Kampung Berkelir. Sehingga membangun kepercayaan merupakan hal yang perlu dilakukan oleh semua aktor kolaborasi. Hal ini dikarenakan

untuk tidak terjadi kesalah pahaman diantara para aktor yang terlibat. Berikut ini bukti empiris para aktor kolaborasi dalam mengembangkan kampung wisata di Kampung Berkelir sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Tangerang.

Tabel 1.2 Fakta Empiris Membangun Kepercayaan (Trust Building) dalam Pengembangan Kampung Wisata di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Aktor kolaborasi	Membangun Kepercayaan (Trust Building)
Pemerintah	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang berusaha membangun rasa kepercayaan dengan masyarakat dan aktor lainnya dalam proses kolaborasi dengan cara meyakinkan masyarakat akan adanya potensi yang ada dikampung berkelir sebagai kampung wisata. Selain itu mengajak masyarakat untuk bergotong royong dalam mencapai tujuan bersama untuk menjadikan Kampung Berkelir sebagai tujuan destinasi wisata agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang memberikan contoh-contoh kecil bagaimana menjaga lingkungan terutama dalam hal bercocok tanam. Tujuannya agar jiwa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan meningkat.
Swasta	Mendukung dan memfasilitasi kebutuhan pengembangan Kampung Berkelir sebagai kampung wisata dengan memberikan sumber daya yang dibutuhkan seperti memberikan bantuan cat tembok untuk digunakan membuat lukisan mural yang telah kusam agar terlihat lebih berwarna lagi.
Komunitas	Keterlibatan para seniman grafiti diberikan kesempatan untuk melukis lukisan mural di dinding, jalan, pot, maupun infrastruktur lain agar dapat mempercantik lingkungan Kampung Berkelir agar lebih terlihat berwarna warni.
Masyarakat	Saling memberikan kepercayaan diantara masyarakat dan para aktor lainnya sebagai pondasi yang kuat dalam membangun Kampung Berkelir sebagai tujuan kampung wisata. Para tokoh masyarakat berupaya membangun kekompatan masyarakat agar tetap solid dalam membangun kampung berkelir dan menjalin hubungan baik dengan para pihak terkait agar dapat membantu mengembangkan kampung berkelir.

Komitmen Bersama (Commitment to Process)

Keberhasilan dari proses kolaborasi dalam mendukung pengembangan kampung wisata di Kampung Berkelir merupakan salah satu faktor penting. Tidak mudah membangun komitmen bersama diantara para aktor atau stakeholder terkait. Pihak pemerintah Kota Tangerang dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang berupaya membangun komitmen bersama agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Dari pihak swasta dalam hal ini oleh PT. Pasific Paint bentuk komitmen yang perlu ditekankan adalah dapat saling menguntungkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan agar semua aktor dapat saling mengisi satu sama lain dan tidak ada pihak yang dirugikan. Pada prinsipnya kolaborasi pengembangan kampung wisata ini dapat saling menguntungkan satu sama lain. Bagi pelaku komunitas dari para seniman mural grafiti dalam membangun komitmen juga perlu mendapat

dukungan dari aktor lain seperti dari PT. Pasific Paint selaku pihak swasta agar dapat berkreasi menghias kampung berkelir, sehingga dapat menghadirkan tema-tema lukisan baru. Kemudian komitmen masyarakat juga cukup penting dalam menjaga keberadaan Kampung Berkelir sebagai kampung wisata dapat terjaga dengan baik. Masyarakat diminta untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mempertahankan keaslian dan kekhasan yang dimiliki oleh Kampung Berkelir. Tujuan untuk menjadikan Kampung Berkelir ini sebagai kampung yang layak dikunjungi dan layak huni. Berikut ini sejumlah fakta empiris terkait membangun kepercayaan (*trust building*) dalam pengembangan kampung wisata di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Tabel 1.3 Fakta Empiris Membangun Kepercayaan (Trust Building) dalam Pengembangan Kampung Wisata di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Aktor kolaborasi	Membangun Komitmen (Commitment to process)
Pemerintah	Pemerintah Kota Tangerang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang berkomitmen mengatasi persoalan kumuh melalui konsep kampung wisata di Kota Tangerang khususnya di Kelurahan Babakan. Komitmen harus dibangun secara bersama-sama, agar semua tujuan yang akan dilakukan sesuai dengan apa yang direncanakan.
Swasta	Keterlibatan swasta dengan pihak lain harus dapat saling menguntungkan. Berupaya melakukan pengecatan secara berkala seperti melakukan pembaharuan tema-tema lukisan mural disetiap tahunnya. Dan meminta dukungan dari pihak swasta untuk diberikan bantuan cat agar dapat melakukan pembaharuan lukisan mural yang lebih baru dengan tema-tema baru. Tujuannya agar kampung berkelir dapat menghadirkan suasana baru disetiap tahunnya.
Komunitas	Memberikan edukasi kepada para pengunjung dengan cara membuat 1.121 goresan mural dan grafiti yang menceritakan sejarah dan kearifan lokal (Palapa News, 2017).
Masyarakat	Membangun komitmen dengan cara mempertahankan kampung berkelir tetap bersih, rapih, asri, nyaman, dan layak huni. Mempertahankan keaslian atau kekhasan yang ada di kampung berkelir seperti budaya, kuliner, dan kearifan lokal. Masyarakat kompak ikut mewarnai rumahnya dengan cat yang telah disediakan oleh PT. Pasific Paint yang dibagikan secara sukarela.

Pemahaman Bersama (Shared Understanding)

Didalam fase ini, para aktor perlu membangun pemahaman bersama dengan cara membangun tujuan dan misi yang jelas. Proses *collaborative governance* dapat berjalan apabila para aktor memiliki pemahaman yang sama. Setiap aktor diharuskan memiliki pemahaman bersama dalam mendukung pengembangan kampung wisata di Kampung Berkelir. Didalam membangun pemahaman bersama tentunya tidaklah mudah. Walaupun memiliki visi yang sama namun didalam merealisasikannya

diperlukan komitmen yang kuat. Berikut ini fakta empiris mengenai pemahaman bersama dalam pengembangan kampung wisata di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Tabel 1.4 Fakta Pemahaman Bersama (*Shared Understanding*) dalam Pengembangan Kampung Wisata di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Aktor kolaborasi	<i>Shared Understanding</i> (Pemahaman Bersama)
Pemerintah	Pemerintah Kota Tangerang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang ikut membangun visi misi Kampung Berkelir. <u>Visi Kampung Berkelir adalah menjadikan Kampung Berkelir sebagai kampung wisata yang layak dikunjungi.</u> Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang memiliki visi yang sama dengan visi kampung berkelir.
Swasta	Mendukung visi Kampung Berkelir dengan cara memperkenalkan Kampung Berkelir sebagai ikon wisata baru di Kota Tangerang.
Komunitas	Peran komunitas disini hanya sebatas melaksanakan kegiatan pengecatan dalam bentuk grafiti dan mural. Peran komunitas akan bekerja apabila mendapatkan dukungan sumber daya dari aktor kolaborasi lainnya.
Masyarakat	Merealisasikan visi dengan cara menjaga kampung agar tetap bersih, sehat, dan layak untuk dikunjungi.

Pencapaian Hasil Sementara (*Intermediate Outcomes*)

Hasil dari proses kolaborasi adalah melihat hasil dari pencapaian sementara dari proses yang selama ini dilakukan oleh para pemangku kepentingan atau aktor kolaborasi. Pencapaian hasil dari proses kolaborasi adalah Kampung Berkelir dapat menjadi salah satu kampung wisata yang ada di Kota Tangerang. Kampung Berkelir dapat menghadirkan kearifan lokal, budaya, dan wisata kuliner yang ada disekitarnya. Dengan demikian pergerakan perekonomian sekitar kelurahan Babakan dapat meningkat. Selain itu juga mendukung hadirnya destinasi wisata baru bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kota Tangerang. Dengan terus berkembang Kampung Berkelir sebagai kampung wisata di Kota Tangerang tentunya dapat mendukung program pemerintah kota khususnya di sektor pariwisata dan penataan kota. Bagi sektor swasta dapat mempromosikan produknya dan merealisasikan dana *corporeate social responsibility* (CSR) dalam mendukung kegiatan ekonomi kreatif. Bagi para komunitas dapat menjadi tempat kreasi dalam menyalurkan hobi seperti membuat lukisan grafiti dan mural. Dan bagi masyarakat disamping dapat menghilangkan permukiman kumuh dan menjadi kampung layak huni, juga dapat memberikan keuntungan yang bersifat jangka panjang dari kampung wisata ini. Berikut ini fakta empiris

mengenai pencapaian hasil sementara dalam pengembangan kampung wisata di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Tabel 1.5 Fakta Pencapaian Hasil Sementara (*Intermediate Outcomes*) dalam Pengembangan Kampung Wisata di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Aktor kolaborasi	<i>Intermediate Outcomes</i> (Pencapaian Hasil)
Pemerintah	Bagi pemerintah Kota Tangerang dapat mendukung program pemerintah khususnya program dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang.
Swasta	Bagi PT. Pasific Paint adalah dapat mempromosikan produknya, sehingga nama dan produk Pasific Paint ini dapat dikenal luas di masyarakat. Ikut berperan dalam mengembangkan ekonomi kreatif di Kampung Berkelir. Kolaborasi dapat berjalan jika dapat saling menguntungkan satu sama lain.
Komunitas	Peran komunitas seniman cukup membantu dalam merubah kampung kumuh menjadi kampung wisata. Kampung berkelir yang semula kumuh kini memiliki Spot "Instagramable" untuk para wisatawan dalam pengambilan gambar photo.
Masyarakat	Keuntungan yang diperoleh masyarakat, kampung menjadi destinasi wisata. Dan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang bersifat jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas proses collaborative governance perlu melibatkan berbagai aktor dari unsur pemerintah, swasta, komunitas, dan masyarakat. Tujuannya agar pengembangan kampung wisata di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang dapat mendukung sektor pariwisata. Adapun proses collaborative governance pada pengembangan kampung wisata sebagai solusi mengatasi persoalan kumuh di Kota Tangerang dapat melalui dialog tatap muka (*face to face dialogue*), membangun kepercayaan (*trust building*), komitmen terhadap proses (*commitmen to process*), berbagi pemahaman (*shared understanding*), dan hasil sementara (*intermediate outcomes*).

Dalam membangun dialog tatap muka (*face to face dialogue*) setiap aktor kolaborasi perlu melakukan kegiatan tatap muka didalam suatu forum yang sama. Tujuannya untuk menghasilkan kesepakatan bersama dalam membangun kampung wisata di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan. Namun dalam prakteknya lebih banyak peran masyarakat dalam hal ini para tokoh masyarakat yang melakukan inisiatif melakukan pertemuan dengan berbagai aktor kolaborasi. Para aktor kolaborasi yang lain umumnya hanya mengikuti apa yang dikehendaki oleh masyarakat yang berada di Kampung

Berkelir. Jadi dapat dikatakan peran masyarakat dalam membangun kampung wisata di Kampung Berkelir sangat penting. Para inisiator terus berupaya bagaimana Kampung Berkelir ini dapat menjadi kampung wisata dan menjadi contoh bagi kampung-kampung lainnya yang berada di Kota Tangerang.

Membangun kepercayaan (*trust building*) merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan kolaborasi pengembangan kampung wisata di Kampung Berkelir. Membangun kepercayaan merupakan kelanjutan dari hasil *face to face dialogue* dimana hasil dari kerja sama ini harus dapat memberikan keuntungan bagi semua stakeholder atau aktor kolaborasi. Setiap aktor harus melakukan tindakan-tindakan kongkrit dalam mendukung pengembangan kampung wisata yang dapat menguntungkan bagi semua pihak, baik itu pemerintah, swasta, komunitas, dan masyarakat. Bagi pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang memberikan contoh konkret bagaimana cara mengenali potensi yang ada disekitar kampung berkelir. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang memberikan contoh bagaimana cara mengelola lingkungan agar terlihat rapih dan bersih. Sehingga masyarakat dapat mempraktekan bagaimana menjaga lingkungan dan membangun Kampung Berkelir sebagai kampung wisata. Pihak swasta dan komunitas juga akan mengikuti apa yang akan dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga dan membangun kampung wisata di Kampung Berkelir.

Untuk merealisasikan kepercayaan tersebut diperlukan komitmen terhadap proses (*commitmen to process*). Apapun bentuk kerjasamanya komitmen terhadap proses merupakan hal yang juga penting dalam berorientasi terhadap hasil. Komitmen yang dimaksud dapat berupa tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang berkomitmen dalam merealisasikan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga mengajak masyarakat untuk ikut memberikan edukasi kepada masyarakat bagaimana cara mereka dalam melayani para wisatawan yang datang ke Kampung Berkelir. Pihak swasta dan masyarakat

perlu ada simbiosis mutualisme dimana keduanya harus dapat saling memberikan keuntungan satu sama lain agar tidak pihak yang dirugikan. Lalu bagi kelompok komunitas seniman bentuk tindakan komitmen mereka adalah membantu masyarakat dalam melayani para wisatawan melalui lukisan grafiti dan mural agar menjadi tempat yang layak untuk dikunjungi. Intinya bentuk komitmen yang dilakukan dalam bentuk tindakan kongkrit yang berorientasi pada hasil.

Membangun pemahaman bersama juga merupakan hal penting dalam menjalankan proses *collaborative governance*. Setiap aktor tentunya memiliki kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan dengan dilandasi visi dan misi yang jelas. Pada prinsipnya semua aktor kolaborasi sama-sama memahami dan merealisasikan visi Kampung Berkelir sebagai kampung wisata. Jika semuanya memiliki pemahaman yang sama dalam mencapai visi tersebut maka tujuan dari visi tersebut akan tercapai.

Setelah selesai membangun pemahaman bersama, maka langkah terakhir dalam proses *collaborative governance* adalah pencapaian hasil sementara (*intermediate outcomes*). Hasil sementara ini berupa hasil atau Manfaat yang diperoleh dari para aktor kolaborasi dalam pengembangan kampung wisata di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang kegiatan kampung wisata di Kampung Berkelir dapat mendukung kegiatan program pemerintah Kota Tangerang khususnya dibidang pariwisata dan lingkungan. Bagi PT. Pasific Paint dari sektor swasta dapat mempromosikan produk cat mereka, sehingga para wisatawan dapat melihat kualitas cat mereka yang digunakan untuk mewarnai Kampung Berkelir yang dilakukan oleh para komunitas seniman. Dan bagi masyarakat tentunya memiliki lingkungan yang nyaman indah dan bersih. Selain itu kampung berkelir yang sebelumnya kumuh menjadi tempat destinasi wisata sehingga dapat mendukung kegiatan perekonomian.

REFERENSI

- Agbodzakey, J. K. (2020). Leadership in Collaborative Governance: The Case of HIV/AIDS Health Services Planning Council in South Florida. *International Journal of Public Administration*, 00(00), 1–14. <https://doi.org/10.1080/01900692.2020.1759627>
- Andriana, L., & Manaf, A. (2017). RELEVANSI ASPEK KEMISKINAN DAN FISIK LINGKUNGAN KUMUH PADA PENENTUAN LOKASI PENERIMA PROGRAM KOTAKU (Studi Kasus Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(2), 131. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.131-139>
- Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Bang, M. S., & Kim, Y. Y. (2016). Collaborative governance difficulty and policy implication: Case study of the Sewol disaster in South Korea. *Disaster Prevention and Management*, 25(2), 212–226. <https://doi.org/10.1108/DPM-12-2015-0295>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (4th ed). Thousand Oaks, California: SAGE Publications Inc.
- Dadan Eka Permana - Liputan6.com. (2018). Kampung Bekelir, Eks Hunian Kumuh yang Kini Layak Jadi Latar Foto - Lifestyle Liputan6.com. Retrieved December 12, 2021, from Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3656084/kampung-bekelir-eks-hunian-kumuh-yang-kini-layak-jadi-latar-foto>
- Doe, B., Peprah, C., & Chidziwisano, J. R. (2020). Sustainability of slum upgrading interventions: Perception of low-income households in Malawi and Ghana. *Cities*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102946>
- Ika Pujiningrum Palimbunga. (2017). PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG WISATA TABLANUSU KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA : *Jurnal.Unipa.Ac.Id*, 15–32. <https://doi.org/10.30862/jm.v1i2.811>
- Krisandriyana, M., Astuti, W., & Fitria Rini, E. (2019). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DI SURAKARTA. *Desa-Kota*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.14418.24-33>
- Kurniadi. (2020). *Collaborative Governance dalam Penyediaan Infrastruktur*. Sleman: Deepublish.
- La Ode Syaiful Islamy H. (2018). *Collaborative Governance Konsep Dan Aplikasi*. Baubau: Deepublish Publisher.
- Palapa News. (2017). 120 Seniman Mural Terlibat di Kampung Berkelir Tangerang | Palapa News. Retrieved December 13, 2021, from palapanews.com website: <https://palapanews.com/2017/11/17/120-seniman-mural-terlibat-di-kampung-berkelir-tangerang/>
- Republik Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. , Republik Indonesia § (2011).
- Subarsono, A. (2016). Kebijakan Publik dan Pemerintahan Kolaboratif Isu-Isu Kontemporer – Jurusan Manajemen dan Kebijakan Publik. In M. Dr. AG. Subarsono, M.Si. (Ed.), *Center for Policy & Management Studies*. Yogyakarta: Gava Media.